

BAB V KESIMPULAN

Pengkajian ini diawali dengan penjelasan secara holistik, dengan menjabarkan secara umum tentang tari tradisional Minangkabau (dengan mengambil sampel tari: *Mulo Pado*, *Alang Suntieng Penghulu*, *Luambek*, dan *Galombang*); tari kontemporer Minangkabau (dengan mengambil sampel karya: *Molah O Lai*, *Perempuan*, dan *Alam Rahim*); perkembangan tari kontemporer Minang dengan tokoh-tokohnya (seperti: Huriah Adam, Zuryati Zoebir, Tom Ibnur, Deddy Luthan, Syaiful Erman, Ery Mefri, Dewi Hafianti). Selanjutnya lebih menyempit lagi, menjelaskan tentang Boi G. Sakti dan karya tarinya; kemudian secara karakteristik menganalisa sampel karya yang disebutkan di atas (*Batagak*, *Abad Adab Nan Sakit*, *Di Jalan Tua & Di Pematang Aku Terkenang Ibu*, serta *The Reminiscing The Room*). Kajian estetis koreografis dari karya-karya ini meliputi: penjelasan judul, penjelasan tema, bentuk penciptaan, jumlah penari, garapan musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, garapan properti dan *setting* pentas, serta penataan cahaya.

Analisis atas beberapa karya Boi G. Sakti, dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan tentang tanda dan struktur tanda (semiotika) yang membangunnya. Semiotika melihat sebuah karya (Boi G. Sakti) sebagai sebuah tanda yang dapat ditangkap oleh penulis baik sebagai fungsi semiotik parodi maupun fungsi metafora dalam seni. Hasil analisis semiotik ini kemudian diinterpretasikan dengan mencoba konsep *hermeneuein to understand* yang menekankan pada *hermeneuein to express*, *hermeneuein to explain*, dan *hermeneuein to translate*.

Dalam menginterpretasikan sebuah karya seni, proses penafsiran ‘makna’ selalu bersifat polisemi, yaitu beranekaragam dengan makna yang tanpa batas, sesuai dengan pluralitas penafsir, konteks, dan nilai-nilai di baliknya.

Boi G. Sakti dalam menghasilkan sebuah karya seringkali mengangkat dari sebuah realitas yang dapat terjadi pada dirinya sendiri atau yang dialami oleh orang lain. Namun demikian, karya tersebut tidak sekedar ‘memindahkan’ realitas ke dalam sebuah karya, seperti sebuah kamera yang merekam realitas ke dalam sebuah foto. Ada fungsi lain yang sangat penting dibalik karya seni tersebut yaitu sebuah proses kreatif tentang substansi karya tersebut. Proses kreatif yang dilakukan Boi, untuk mewujudkan konsep garap berawal dari kemampuan daya imajinasi yang diaktualisasikan melalui karyanya, dan karya tersebut merupakan wujud dari hasil perenungan-perenungan yang dituangkan dalam konsep garap. Secara keseluruhan proses kreatif tersebut mencakup tiga fase utama, yaitu: merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas, yang kemudian diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik yaitu: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk-bentuknya. Memang setiap koreografer mengalami proses kreatif yang sifatnya individu, namun kalau ditarik benang merahnya setiap koreografer dalam menghasilkan karya selalu melalui tahap-tahap penting seperti *tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap komposisi*.

Tari Minang menjadi dasar kepekaan Boi G. Sakti dalam karya-karyanya. Namun, dengan perubahan jaman, perubahan yang terjadi di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya, Boi peka terhadap fenomena budaya yang terjadi saat ini. Misalnya salah satu garapannya yang berjudul *Abad Adab Nan Sakit*, dibuat pada saat negeri ini sedang

mengalami krisis multidimensional. Contoh lain, saat sang ibu sakit menjelang kematiannya, Boi membuat karya yang terinspirasi dari derita sang ibu dengan judul *Di Jalan Tua*. Kemudian karya yang berjudul *Siti Nurbahaya*, yang diparodikan dengan perempuan-perempuan yang lapar dalam kehidupannya; lapar nasi, lapar rumah, lapar kemerdekaan, lapar harga diri, dan lapar terhadap eksistensi dirinya sendiri yang ditiadakan. Lain lagi dengan karya tari yang diberi judul *Ibu Kondang*, yang memparodikan cerita *Malin Kundang* sebagai anak durhaka; sedangkan dalam karya tari *Ibu Kondang*, justru ibu nyalah yang memiliki sifat-sifat amoral. Ide ini diangkat, sebagai kritik atas banyaknya ibu-ibu yang tidak peduli pada anak-anaknya, sehingga banyak remaja yang *broken hearted* sebab *broken home*, dan mengakibatkan mereka terlibat dalam narkoba, minum-minuman, pemerkosaan, dan sebagainya.

Boi G. Sakti adalah anak pertama dari koreografer Gusmiati Suid. Keduanya menekuni tari dengan basis Minangkabau. Bakat kesenimanan sang ibu menurun kepada putranya. Ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Donald Hebb, tentang interaksi terus menerus antara keturunan dan lingkungan, yang terbagi dalam 5 hal yang saling tumpang tindih (lihat hal 25) yang merupakan similaritas, yaitu dua hal yang secara hakiki berbeda tetapi dianggap mengandung hal yang serupa. Memang, similaritas ini terjadi di awal karir Boi dalam memasuki dunia kesenian (sekitar tahun 1984), di mana pengaruh sang ibu sangat dominan. Namun dengan berjalannya waktu, pengalaman-pengalaman dalam berkarya, eksplorasi-eksplorasi yang terus dilakukan; imajinasi yang terus berkembang, kreativitas yang terus mengalir, similaritas ini menjadi tidak sesuai lagi pada saat ini. Gusmiati Suid akrab dengan tradisi, sedangkan Boi sangat kontemporer dan

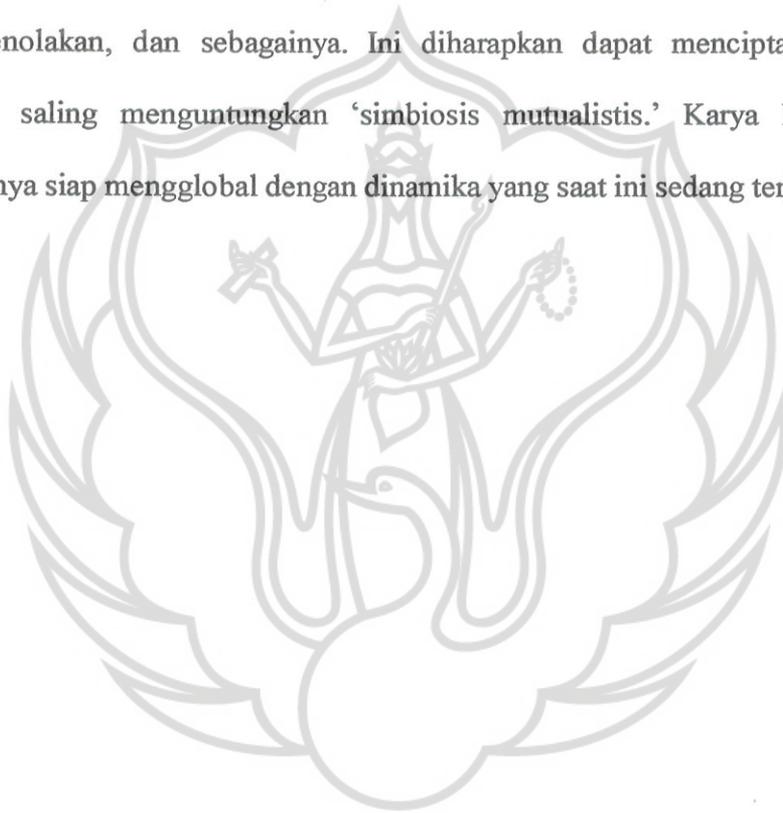
temperamental, menemukan kekonyolan untuk ditertawakan, serta kerap menertawakan tradisi..

Perkembangan tari kontemporer (Minang) di tengah-tengah pengaruh berbagai aliran (dalam seni rupa), seperti *posmodernisme*, *ekspresionisme*, *surrealisme*, *realisme*, *impresionisme*, *fauvisme*, *dadaisme*, dan sebagainya, banyak memberikan pengaruh dalam proses pengolahan dalam dunia kreativitas Boi G. Sakti, yang juga banyak ditemui pada seniman-seniman muda yang tidak lagi terikat pada kelaziman yang sudah dianut sekian lama, dan ingin keluar dari *frame* yang ada. Memang kesenian Minang pada dasarnya tidak menganut faham '*signifikasi*', yaitu proses pemahaman yang menggunakan tanda-tanda lahir yang mudah dilihat, atau '*lambang*' yaitu tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Faham *signifikasi* adalah lambang yang matematis, dalam perhitungan yang sesuai menurut kehendak akal. Seperti, kalau seorang seniman menggambarkan (melambangkan) seseorang mencintai kekasih menurut akal harus dicium, kalau merasa gemas maka ia harus meremas-remas (misal di pipi, tangan, atau payudara), kalau melambangkan orang mandi, ia harus buka dada buka aurat, itulah yang sebenarnya. Boi juga sering dalam pemilihan gerak menggunakan adegan berpelukan perempuan dan laki-laki dalam busana yang minimalis, gerak dengan memegang pantat, bergelayutan, perempuan digendong laki-laki, dan sebagainya. Memang absurd dan naif jika orang awam melihatnya, keterampilan dalam memainkan pengerahan otot, keseimbangan tubuh dan kematangan teknik yang luar biasa (*virtuositas*) merupakan gerak yang muncul dari desakan hati '*corporal impulses.*' Dalam etika kaidah-kaidah adat Minangkabau, tari-tari seperti ini tergolong dalam sorak sorai, 'gila-gilaan'.

Tentu saja, hal ini tidak lepas dari tanggapan dan komentar dari *orang awak* baik yang berada di komunitasnya (Sumatera Barat) maupun di perantauan yang tersebar di kota-kota besar. Beberapa seniman, seperti yang dikemukakan oleh Syawanismar, Nirwana Murni, Syamsinar Saleh, MID Jamal (almarhum), Djaruddin Amar, Dt. Tongga, Wisran Hadi, dan Arzul Jamaan yang masih kuat dengan aturan adat yang mengikatnya berkomentar: “Ini bukan tari Minang lagi, tapi tari kerbau,” sehingga banyak penonton yang akibatnya menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, karena menyangkut masalah moral bangsa. Apakah moral suatu bangsa dapat ditentukan hanya oleh satu orang saja dari sekian manusia yang jumlahnya ratusan juta ?

Yang menjadi tantangan pada akhirnya adalah masalah kreativitas. Karya-karya kontemporer memang tidak lepas dari kreativitas, yang harus mengemukakan sesuatu hal yang baru, unik, dan terus mengalir, bahkan *heuristik* yang belum terpikirkan oleh orang lain. Sampai sejauh mana pengembangan karya cipta Boi G. Sakti dikemas menjadi suatu pertunjukan yang memperhatikan kaidah-kaidah estetika tetapi tetap dengan tidak meninggalkan esensi seni itu sendiri. Karya ciptanya, jika dilihat dari bentuk memang sangat kontemporer dengan pengaruh konsep Barat, seperti: gerak ringan melayang, meloncat dengan kaki melebar, gerak dengan teknik cepat, gerak sentakan, berguling, balet, dan sebagainya, memang menjadi khas dari karya-karyanya. *Performance* karya kontemporenya dikemas dengan konsep modern, tetapi *message* yang disampaikan tetap nilai-nilai timur (khususnya nilai-nilai yang ada di Minangkabau, seperti adat, agama, sosial dan budaya) masih dapat dirasakan saat menyaksikan beberapa karyanya yang mengangkat nilai-nilai tersebut menjadi tema garapan. Karyanya yang terjadi saat ini menimbulkan konsekuensi yang besar terhadap perkembangan tari Minang yang kini

berada di antara dua arah bentuk perkembangannya. Di satu pihak menjaga ketradisiannya, sedang di pihak lain adanya pengaruh perkembangan budaya global yang didukung oleh perkembangan konsep, ideologi, sains, dan teknologi mutakhir. Hal ini memang tidak terhindarkan dari kehidupan kultural masyarakat Indonesia, yang pada tingkat tertentu dapat mengubah gaya hidup seseorang. Globalisasi memang tidak terelakkan, namun kuatnya pengaruh globalisasi, di sisi lain, pasti ada kekuatan lain sebagai proses seleksi, penyaringan, penolakan, dan sebagainya. Ini diharapkan dapat menciptakan sebuah hubungan yang saling menguntungkan 'symbiosis mutualistic.' Karya Boi dengan Gumarang Saktinya siap mengglobal dengan dinamika yang saat ini sedang terjadi.



SARAN-SARAN

Penulis menyarankan, semoga pengkajian karya-karya kontemporer yang dihasilkan oleh koreografer yang lain dapat juga dilakukan, seperti terhadap Sardono W. Kusumo, Retno Maruti, M. Miroto, Farida Oetoyo, Bagong Kussudiardjo, Sukarji Sriman, dan masih banyak lagi koreografer yang patut kita ambil sebagai contoh pengkajian karyanya. Penulisan tentang biografi dirasakan makin penting, tatkala kita mulai menyadari bahwa keberhasilan seorang tokoh seni dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dan sumber pengetahuan yang sangat berguna untuk memahami keberadaan suatu genre. Di samping itu juga untuk pendokumentasian tari-tari kontemporer yang dirasakan sangat penting selain tentunya tari-tari tradisi yang ada.

Diharapkan juga kepada Boi G. Sakti agar tetap terus berkarya, sehingga *action* dan *agency* sebagai anggota masyarakat, di mana tindakan & peran itu lah yang menyebabkan seseorang eksis dalam kegiatan dan seterusnya memperoleh makna atas kehadirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Navis (Ed). 1983. *Dialektika Minangkabau*, Genta Singgalang Press, Padang.
- Amar, Djaruddin. 1985. *Pengantar Pengetahuan Adat Minangkabau*, ASKI, Padang Panjang.
- Amran, Rusli. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Azizy, Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badudu, YS. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Kompas, Jakarta.
- Bahar, Mahdi. 2002. "Galombang", dalam *Seni Pertunjukan*, Jayakarta Agung Offset, Jakarta.
- Bandem, I Made, Murgiyanto, Sal . 2000. *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius, Denpasar.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Brandon, James R. 1966. *Theatre in Southeast Asia*. Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, ISI, Yogyakarta.
- Caturwati, Endang. 2000. *R. Tjetje Somantri (1892- 1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda, Tarawang, Yogyakarta*.
- D' Amico, Leonardo, 2002. "Seni Pertunjukan Tradisional dan Globalisasi: Pilihan Etnik, Etik, dan Estetik, dalam *Menimbang Praktek Pertukaran Budaya, Jurnal SPI Th. XI 2000/2002*, MSPI, Jakarta.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklore Indonesia*, Utama Grafiti, Jakarta.

Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta.

Derks, Will, t.t. "Tubuh Liar: Realisme Grotesk dalam Cerita Melayu", dalam *Kalam: Menguak Tubuh*, Yayasan Kalam, Jakarta.

Dirajo, Dt. Sangguno. 1987. *Curaian Adat Alam Minangkabau*, Pustaka Indonesia, Bukittinggi.

Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI, Jakarta.

Durban, Irawati. 1986. "Menyusuri Perjalanan Karya R. Tjetje Somantri". Pergelaran Apresiasi Tari Karya R. Tjetje Somantri, Laksmidara, Bandung.

Ensiklopedi Indonesia. 1990. Ichtiar Baru – Van Hoeve, Jakarta.

Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat. 1977. Jakarta.

E. Palmer, Richard. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*, Angkasa, Bandung.

Geraldine Dimonstein. t.t. "Ruang-Waktu-Tenaga: Sebuah Kerangka Estetik," dalam *Dance Art In Academi*. (Ed). Martin Haberman dan Tobie Meisel, Terjemahan oleh Ben Suharto, 1981, ASTI, Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta

----- . 2002. "Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro," Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 6 September 2002.

Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*, Rosda, Bandung.

- Hardjana, Suka. 2002. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Ford Foundation dan MSPI, Jakarta.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh. I. Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Ford Foundation dan MSPI, Jakarta.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuity and Change*, Ithaca: Cornell University Press, Naskah terjemahan R.M. Soedarsono. 1991. *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan*, ISI, Yogyakarta.
- Humardani, SD. 1972. kertas yang berjudul "Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi," Proyek Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Amrin, Hamka, Mohammad Hatta, Bahder Johan, Asmaniar Idris, Geoffrey, Mansoer, Rizanur Gani, Soekmono. 2002. *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Yayasan Citra Budaya Indonesia, Padang.
- Irawan, Prasetya, Suciati, Wardani. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kaluphana, David J. 1986. *Filsafat Budha: Sebuah Analisis Historis*, Erlangga, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- K.M, Saini. 2001. *Taksonomi Seni*, STSI Press, Bandung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*, Eresco, Bandung.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Lkis, Yogyakarta.
- Lindsay, Jennifer. 1990. *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Gajah Mada Press, Yogyakarta.

- Lombard, Denys. 1990. *Le Carrefour Javanais Essai d' histoire globale I. Le limited de Poccidentalisation*. Diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Gramedia bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marianto, M. Dwi. 2001. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta.
- . t. t. "Berpikir Dengan Rasa", dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Mahaguru*, BP ISI, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*, Devisi Ganan, Jakarta.
- . 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*, Ford Foundation dan MSPI, Jakarta.
- . 1986. "Dasar-dasar Koreografi Tari", dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Dep P dan K, Jakarta.
- . t. t. "Para Perintis Tari Indonesia Modern", dalam *Seni Pertunjukan, Indonesian Heritage Series Volume 8* (Edisi Bahasa Indonesia), Ed. Edi Sedyawati.
- . 1991. "Minangkabau Dance Redefined: 1968 – 1971", dalam *Disertasi, "Moving Between Unity And Diversity Four Indonesian"*, New York.
- Mustopo, M. Habib. t. t. *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay - Manusia dan Budaya*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Parani, Julianti, Taryanto, Hilarius S, (ed). 1997. *Profil Tari LPKJ-TIM 1968-1997*, Dewan Kesenian Jakarta.
- Suanda, Nugraha, Wicaksana, Caturwati, Sanre, Hutajulu, Suryatna, Ibrahim. 2003. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan*, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, MSPI dengan Ford Foundation, Jakarta.

Piliang, Yasraf Amir. 2002. "Kebudayaan Indonesia Kontemporer dan Kaitannya Dengan Karya Cipta Seni", dalam *Panggung Jurnal Seni* No. XXV, STSI Press, Bandung.

----- . 2004. "Tafsir dan Salah Tafsir Karya Seni: Kontroversi di Seputar Penafsiran," Makalah disampaikan dalam seminar di FSRD-ITB.

----- . 2000. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks," Lembaga Penelitian Kebudayaan, Universitas Indonesia, Depok.

Rakhmat, Djalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rustopo (Ed). 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*, STSI Press, Surakarta.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.

----- . 2000. "Gusmiati Suid dan Tari Kontemporer", Dalam Buku *Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Kompas, Jakarta.

Setjoatmojo, Prajato Setjoatmojo (Ed). 1988. "Bacaan Pilihan Tentang Estetika", dalam Herbert Read, *Penciptaan Karya Seni*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Jakarta.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teachers*. Diterjemahan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti, Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 1989. *Tayub: Asal-usul dan Liku-liku Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Akademi Keparawisataan Indonesia, Semarang.

----- . 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI, Bandung.

Sp, Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni: Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

----- . 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, Qalam, Yogyakarta.

Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Bentang Budaya, Yogyakarta.

Suharianto.S. 1982. *Berkenalan Dengan Cipta Seni*, Mutiara Permata Widya, Semarang.

Sumardjo, Yakob. 2002. *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.

----- . 2003. "Indonesia Mencari Dirinya." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan, STSI Bandung, Tanggal 11 September 2003.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung.

Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta, Bandung.

Taralamsyah, Saragih. 1984. "Perkembangan Tari Di Sumatera," dalam *Tari Tinjauan Dari Beberapa Segi*, (ed). Edi Sedyawati, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Toynbee Arnold. J. 1987. "Psikologi Perjumpaan Kebudayaan-kebudayaan," dalam buku *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*, (ed). Y.B. Mangunwijaya, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Widaryanto, FX. 2002. *Merengkuh Sublimitas Ruang*, STSI Press, Bandung.

----- . "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Dalam Kehidupan Masa kini," makalah disampaikan dalam seminar tanggal 27 April 2004 di Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisi, Bandung.

----- . "Daya Kekuatan Simbol Dalam Pola Rangkap Tiga Karya F. W. Dillistone," makalah disampaikan dalam seminar Bedah Buku Daya Kekuatan Simbol karya F. W. Dillistone, diselenggarakan tanggal 16 April 2004 di STSI Bandung.

W.J.M. Bakker SJ. 1994. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.

Yunus, Umar. 1988. "Kebudayaan Minangkabau", dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

Zuhairini, Sardjoe. 1984. *Ilmu Jiwa Umum Jilid II*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang.

Zuriadi. 1990. "Tari Luambek di Kecamatan Dua Kali Sembilan Enam Lingkung Padang Pariaman," *Skripsi S-1* yang diajukan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

